

KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANGGOTA KELUARGA DI RUMAH DENGAN ANGGOTA KELUARGANYA DI PERANTAUAN

¹Bondan Giri Yudayana, ²Joko Suryono, ³Betty Gama

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo
Email: bondangiriyudayana@gmail.com; jokowignyo@gmail.com; bettygama_62@ymail.com

Abstrak

Komunikasi paling dekat adalah dengan keluarga. Namun dalam praktiknya tidak semua keluarga berkumpul secara utuh, hal ini disebabkan oleh adanya anggota keluarga yang merantau. Komunikasi interpersonal jarak jauh bisa terjadi apabila keduanya memanfaatkan media dengan tepat, adanya keterbukaan, kepercayaan, sikap suportif, dan empati dari keduanya sehingga hubungan tetap dekat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses, intensitas dan hambatan komunikasi interpersonal antara anggota keluarga di rumah dengan anggota keluarga perantau. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer diperoleh dari catatan lapangan hasil observasi; transkrip wawancara dengan informan dan dokumentasi percakapan komunikasi melalui smartphone antara anggota keluarga yang di rumah dan anggota keluarga perantau. Teknik analisis data mengacu model Miles and Huberman dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu pertama, ketika mengalami *shock culture* dan *uncertainty*, komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh melalui *video call* menggunakan *WhatsApp*. Kedua, intensitas komunikasi interpersonal yang dihubungkan oleh jarak pada penelitian ini sudah cukup intens. Ketiga, hambatan dalam komunikasi interpersonal dengan jarak jauh yang dilakukan oleh warga dengan keluarga perantauan yaitu hambatan mekanik yang disebabkan oleh jaringan komunikasi, hambatan semantik yang disebabkan oleh perbedaan makna dan pengertian pada pesan yang disampaikan, dan hambatan manusiawi yang disebabkan oleh penurunan pendengaran informan karena faktor diri dan informan yang memiliki sifat menutup diri.

Kata Kunci: Perantau, Keluarga, Komunikasi Interpersonal

INTRODUCTION

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu melakukan interaksi dengan manusia lain. Dalam kehidupan sehari-hari orang pasti melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar seperti teman dan keluarga. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa keluarga adalah orang terdekat untuk melakukan interaksi sosial.

Komunikasi dengan keluarga menjadi salah satu kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan dengan tatap muka. Namun dalam praktiknya tidak semua keluarga berkumpul secara utuh. Hal ini disebabkan oleh adanya anggota keluarga yang merantau. Berbagai alasan jika ada keluarga yang merantau seperti bersekolah atau bekerja, kondisi inilah yang akan berdampak pada proses komunikasi interpersonal (antarpribadi) keluarga.

Perantau adalah sebutan bagi orang yang hijrah dari daerahnya ke daerah orang lain dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman baru. Banyak resiko yang harus diterima oleh perantau

ketika hendak merantau, salah satunya adalah mereka dituntut untuk tinggal jauh dari keluarga dan bertemu dengan orang baru yang tidak dikenal.

Alasan orang merantau karena pembangunan di daerah yang tidak merata dan lebih terpusat di kota besar. Hal tersebut menjadi pemicu minat yang sangat besar bagi para perantau untuk mencari lapangan pekerjaan di daerah lain yang lebih maju. Menurut Ibrahim, tantangan dan masalah komunikasi dalam situasi yang baru adalah perasaan cemas atau kecemasan dan kebingungan atau ketidakpastian (*Uncertainty*), baik dalam berperilaku maupun dalam memahami pesan – pesan komunikasinya. (Ibrahim, 2020)

Mengalami kekhawatiran atau sekalipun merindukan rumah merupakan hal yang normal. Semua orang yang merantau akan mengalami masa penyesuaian selama beberapa minggu hingga bulan pertama. Bersabarlah dengan diri sendiri dan pahami bahwa hal tersebut merupakan sebuah proses yang nantinya akan terbiasa dengan lingkungan baru.

Menurut Teori *Shock Culture* yang pertama kali dicetuskan oleh Edward Hall pada tahun 1959, hal di atas sebagai sebuah gangguan pada semua hal yang biasa dihadapi ditempat asal menjadi sangat berbeda dengan hal yang dihadapi ditempat baru dan asing. (Maizan dkk, 2020)

Menurut Furhan 1998 *Shock Culture* atau dapat disebut Geger Budaya melibatkan (1) perasaan kehilangan identitas dan perampasan identitas dalam hal status, nilai, profesi, dan teman yang dimiliki. (2) Tekanan identitas, sebagai hasil dari usaha dalam melakukan adaptasi psikologi (3) Penolakan atas identitas oleh anggota dari kebudayaan yang baru. (4) Kebingungan identitas, ambigu dan *unpredictable*. (5) Kegagalan identitas sebagai hasil dari ketidakmampuan untuk bekerjasama dengan lingkungan baru. (Bidang dkk: 2018)

Berada dalam situasi yang baru, berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda dan dihadapkan pada satu pengalaman serta harapan tertentu seringkali memunculkan rasa cemas (kecemasan) yang tidak menentu (ketidak-pastian) dalam komunikasi. Akibatnya pun, seringkali proses komunikasi dan pemaknaan pesan yang *mindfulness* sulit didapatkan secara maksimal. Oleh karena itu, keadaan seperti ini harus diminimalisir agar kita nyaman bertempat tinggal ditempat yang baru.

Komunikasi interpersonal berperan dalam mengurangi ketidakpastian. Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan sebuah sistem, yang dapat dipengaruhi oleh aturan dan harapan, serta persepsi dan konsep diri pihak-pihak yang saling berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Berger dan Calabrese pada tahun 2013 bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang. (Febriani & Iqbal, 2017)

Proses komunikasi dengan keluarga sekarang lebih mudah, hal ini seiring dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang pesat dan semakin luas. IPTEK memiliki dampak sangat signifikan terhadap kemampuan menggunakan media sosial. Penelitian

terkait komunikasi interpersonal warga pada keluarga yang merantau menunjukkan bahwa komunikasi keluarga merupakan bagian penting dalam menjaga harmoni keluarga.

Terlihat di Lingkungan Ngasinan Sendangsari, Kelurahan Giriwono, Kecamatan Wonogiri RW 007 dimana sebagian masyarakat pergi merantau berkisar 40 anggota keluarga. Adanya teknologi komunikasi sekarang ini mempermudah mereka untuk berkomunikasi. Komunikasi interpersonal antara warga yang merantau dengan keluarga dirumah menggunakan media sosial. Media sosial yang sering digunakan adalah *WhatsApp*.

Begitu pula yang terjadi pada warga Lingkungan Ngasinan Sendangsari Kelurahan Giriwono Kecamatan Wonogiri, berdasarkan wawancara dengan Ibu Margiyani yang ditinggal merantau oleh anaknya yang bernama Dwi Murdiani ke Bandung menyatakan bahwa setiap hari selalu bertukar kabar, mereka bertukar kabar dengan menggunakan media sosial *WhatsApp*. Saat pertama Ibu Margiyani ditinggal anak perempuan merasa cemas, merasa takut jika anak perempuan terjadi sesuatu. Begitu juga dengan Dwi Murdiani saat pertama merantau sendiri merasa bingung dengan lingkungan yang jauh berbeda dengan didesa sendiri. Untuk menghilangkan perasaan cemas Ibu Margiyani dan anak selalu berkomunikasi setiap hari. Kendala yang dihadapi oleh Ibu Margiyani yaitu sinyal naik turun dan Ibu Margiyani kurang mahir dalam menggunakan *Handphone*. Cara mengatasi hal tersebut, Ibu Margiyani dalam menggunakan *WhatsApp* meminta tolong kepada tetangga untuk mengajarnya. Bagi Ibu Margiyani dan Mbak Dwi Murdiani *WhatsApp* memudahkan untuk berkomunikasi, tidak hanya dalam mengirim pesan singkat tetapi juga dapat mengirim foto dan pesan suara (*Voice Note*). Adanya komunikasi yang efektif tersebut hubungan keluarga diantara mereka terjalin erat.

Fenomena gegar budaya (*shock culture*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) dilingkungan baru merupakan hal yang sering terjadi pada masyarakat dari kalangan pendatang. Ketidakpastian (*uncertainty*) juga dapat terjadi pada keluarga yang ditinggal merantau seperti menunggu kabar baik dari seseorang yang bersangkutan.

Komunikasi interpersonal dapat terjadi dilingkungan sekitar maupun dengan keluarga yang ditinggal merantau. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyesuaian diri agar dapat beradaptasi dan berkomunikasi secara efektif. Komunikasi interpersonal jarak jauh bisa terjadi apabila keduanya memanfaatkan media dengan tepat, adanya keterbukaan, kepercayaan, sikap suportif, dan empati dari keduanya sehingga hubungan tetap dekat. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya, sehingga makin efektif komunikasi yang berlangsung di antara keduanya.

METHODS

Jenis dasar penelitian ini mengutamakan suatu gambaran fenomena (deskripsi) yang ada dilapangan. Strategi yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Data yang digunakan adalah data primer dimana data ini diperoleh melalui hasil wawancara narasumber dari perantau beserta dengan keluarga. Data kedua menggunakan data sekunder untuk menunjang data primer dalam bentuk buku, jurnal, hasil observasi dan hasil dokumentasi.

Penelitian ini memilih wawancara terpimpin (*guided interview*). Sumber yang mengikuti wawancara adalah warga Ngasinan Sendangsari RW 007 Giriwono Wonogiri yang memiliki keluarga diperantauan. Peneliti melakukan wawancara dengan informan perantau sebanyak 10 orang dari 40 perantau, akan tetapi peneliti menentukan penjabaran informan guna memperoleh data yang tepat dan akurat.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan perantau sebanyak 10 orang, akan tetapi peneliti menentukan penjabaran informan guna memperoleh data yang tepat dan akurat. Beberapa penjabaran informan yang telah ditentukan yakni informan utama, informan kunci, dan informan pendamping. Menurut artikel Fisipol Universitas Medan Area, berikut pengertian dari ketiga informan tersebut, 1) Informan utama, merupakan individu maupun kelompok yang dijadikan sumber data utama dalam penelitian yang terkesan mirip informan perantau. 2) Informan kunci, merupakan informan yang memiliki informasi secara menyeluruh dan dalam keluarga biasa disebut dengan saudara yang dituakan. 3) Informan pendamping, merupakan informan yang menyampaikan gambaran pendukung penelitian dan terkadang menyampaikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama maupun informan kunci. (Fisipol, 2022)

Teknik cuplikan pada penelitian ini menggunakan sampling *non-probabilitas* jenis *purposive sampling*, dimana penetapan sampel dengan menentukan target dari sumber yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya. Penelitian ini mengambil subyek warga Ngasinan Sendangsari RW 007 Giriwono Wonogiri.

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan kriteria kredibilitas dengan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari data itu sebagai pembanding.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola mencari dan menemukan pola, menemukan sesuatu yang penting dipelajari, dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain, sehingga dalam mengolah data peneliti melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

RESULT AND DISCUSSION

Komunikasi Interpersonal Perantau dengan Keluarga

Komunikasi interpersonal antara anggota keluarga di rumah dan anggota keluarga di perantauan terjadi dalam beberapa konteks yaitu; keterbukaan (*openness*); empati (*emphaty*); dukungan (*supporiveness*); rasa positif (*positiveness*); kesetaraan (*equality*). **Keterbukaan (*Openness*)**. Keterbukaan pada setiap keluarga yang ada di tempat berbeda berpengaruh besar terhadap kepercayaan dan kejujuran keluarga. Tidak semua perantau terbuka dalam komunikasi dengan keluarga, alasannya karena ada salah satu perantau yang memiliki sikap pendiam atau kurang bersosialisasi. Perantau yang kadang terbuka dan kadang tertutup dalam berkomunikasi, hal ini memiliki alasan jika semua hal ada yang tidak perlu dibicarakan dengan keluarga karena hal pribadi.

Empati (*Emphaty*). Empati dalam komunikasi dapat menjadi dasar untuk komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan membangun hubungan sosial keluarga yang positif. Perantau yang mengalami hal kurang mengenakkan di lingkungan baru seperti adu argumen, pemalakan, dan sakit yang kurang wajar langsung bercerita kepada keluarga lewat telepon ataupun *video call*. Bentuk empati yang diberikan yaitu memberi semangat serta dorongan kepada keluarga yang mengalami kesusahan, dengan adanya saling pengertian antara perantau dengan keluarga yang ditinggal rantau dapat membuat interaksi yang baik.

Dukungan (*Supporiveness*). Dukungan yang diberikan dalam berkomunikasi yaitu meluangkan waktu untuk berkomunikasi, dalam berkomunikasi jarak jauh dengan keluarga ada yang setiap hari, seminggu satu kali, dua minggu satu kali, bahkan sampai berbulan-bulan baru sempat berkabar. Seringnya berkomunikasi dengan keluarga dapat menciptakan komunikasi yang kondusif.

Rasa Positif (*Positiveness*). Rasa positif yang biasa diberikan kepada keluarga misalnya selalu berpikir positif keluarga yang merantau selalu diberi kesehatan dan dilancarkan usahanya. Selain itu, sebagian besar perantau mampu bersabar dalam menunggu kabar apabila belum mendapatkan balasan. Ada perantau yang berasumsi negatif ketika ditempat rantau karena takut tidak dapat memberi kabar keluarga karena keterbatasan alat komunikasi dan kesibukan kerja.

Kesetaraan (*Equality*). Semua perantau mendapatkan umpan balik berupa pesan *chat* maupun *video call*. Informan sudah pasti menghargai umpan balik atau pesan balasan. Umpan balik berperan penting untuk membantu informan memahami apa yang sedang dikomunikasikan. Ada informan yang sulit untuk mendapatkan umpan balik, hal ini dikarenakan kesibukan perantau dan keluarga yang ditinggal kurang mahir dalam menggunakan *handphone* karena faktor usia (sudah tua).

Perantau Mengalami Hambatan Komunikasi Interpersonal

Ada hambatan-hambatan dalam aktifitas komunikasi interpersonal antara anggota keluarga di rumah dan anggota keluarga di perantauan Beberapa hambatan yang sering dialami oleh para anggota keluarga di perantauan seperti sinyal yang tidak stabil, kesalahpahaman dalam penyampaian kata atau kalimat ketika komunikasi berlangsung, hingga kesibukan masing-masing. Adanya hambatan yang dialami oleh perantau dengan keluarga harus mencoba mencari berbagai solusi untuk meminimalisir hambatan yang terjadi.

Hasil penelitian berkaitan dengan komunikasi interpersonal antara anggota keluarga di rumah dan anggota keluarga di perantauan menemukan bahwa perantau dari Lingkungan Ngasinan Sendangsari RW 007 yang merantau ke Kabupaten atau Kota besar banyak mengalami proses antara lain sebagai berikut: (1) perantau mengalami *shock culture* (gegar budaya); (2) perantau mengalami *uncertainty* (ketidakpastian); (3) perantau mengalami *uncertainty* (ketidakpastian); (4) komunikasi warga yang merantau dengan keluarga perantau; (5) intensitas komunikasi warga yang merantau dengan keluarga perantau; (6) mengalami hambatan komunikasi interpersonal

Perantau Mengalami *Shock Culture* (Gegar Budaya)

Perantau yang tiba di lingkungan baru (tempat rantau) pasti mengalami *shock culture* atau gegar budaya, walaupun ada juga yang tidak mengalaminya. Perantau memutuskan untuk pergi merantau adalah untuk memperbaiki keekonomian keluarga. Oleh karena itu sebagian besar perantau merasa bahagia ketika pergi merantau.

Shock culture atau gegar budaya yang dialami perantau antara lain perbedaan budaya setempat, agama, gaya berbicara maupun bahasa yang digunakan sehari-hari, logat dialek setempat yang mengakibatkan gagal paham bagi perantau, perbedaan harga bahan pokok dan BBM, serta perbedaan bentuk masakan dari segi rasa maupun tampilan.

Perbedaan *budaya* setempat yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya makam di lingkungan rumah. Hal tersebut menurut masyarakat sekitar sebagai bentuk penghormatan keluarga yang telah meninggal dunia. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan perbedaan yaitu harga bahan pokok dan BBM. Perantau merasa heran harga BBM dikota lebih mahal yaitu sekitar 17.000 perliter, sedangkan didesa cukup dengan 13.000 perliter. Harga bahan pokok juga berbeda jauh dengan tempat asal dimana uang 200.000 di tempat asal sudah dapat membeli bahan pokok komplet, namun di tanah rantau hanya mendapat beberapa bahan pokok saja. Perantau juga merasakan perbedaan makanan seperti makanan merah tetapi tidak pedas serta perbedaan nama makanan.

Perantau ada yang merasa belum bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar walaupun sudah *membraur* namun tetap sulit karena dialek setempat masih ada dalam gaya bicara terkadang membuat bingung. Selain itu juga ditemukan perantau yang mengalami kesulitan berinteraksi karena belum mendapatkan tempat usaha. Ingin bertanya akan tetapi merasa takut dianggap akan menyaingi usaha yang telah ada. Untuk mengatasi gegar budaya yang dialami, perantau berusaha untuk cepat menyesuaikan diri dan sering bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

Perantau Mengalami *Uncertainty* (Ketidakpastian)

Selain *shock culture*, perantau juga mengalami kecemasan saat di tempat rantau. Perantau merasa khawatir hidup di kota besar banyak kriminalitas. Terkadang perantau merasa cemas karena rindu dengan keluarga yang ada dirumah. Ada perantau yang merasakan kecemasan setelah mengalami pemalakan atau premanisme dan hal itu terjadi kembali.

Gaya hidup di kota besar akan membawa perubahan sosial perantau, namun dalam penelitian ini tidak ditemukan jika perantau mengalami perubahan sosial. Ketika jauh dengan keluarga dan mengalami beberapa masalah di tempat rantau, biasanya perantau langsung menginformasikan ke keluarga yang ada di rumah. Perantau merasa membutuhkan dukungan dari keluarga di rumah. Begitu juga sebaliknya, keluarga di rumah selalu menanti kabar bagaimana keadaan perantau yang ada di tempat rantau, dalam menjalin komunikasi interpersonal jarak jauh harus dilandaskan kepada keterbukaan antara perantau dengan keluarga meski yang diungkapkan adalah hal yang kurang menyenangkan.

Komunikasi Warga yang Merantau dengan Keluarga Perantau

Komunikasi antara perantau dengan keluarga yang ada di rumah berjalan dengan lancar walaupun ada perantau yang tidak dapat saling berkomunikasi. Setiap keluarga mempunyai cara masing-masing untuk saling terhubung satu sama lain ketika sedang terhalang oleh jarak.

Ketika perantau mengalami *shock culture* atau gegar budaya biasanya langsung menceritakan kejadian tersebut kepada keluarga. Seperti kejadian sakit yang kurang wajar, pihak perantau lalu menghubungi keluarga yang ada dirumah walaupun kejadian tersebut adalah kejadian yang tidak mengesankan, keluarga harus tau jika perantau sedang sakit. Keluarga yang ada dirumahpun bergegas mencari obat dan segera menyusul perantau ke tempat rantau.

Perantau yang mengalami adu argumen dan pemalakan juga menginformasikan ke keluarga agar keluarga tahu dan tidak berpikir yang berlebihan. Komunikasi yang seperti ini adalah komunikasi yang diharapkan keluarga dirumah, kabar baik atau kabar buruk selalu diinformasikan.

Sebagian besar perantau menggunakan media sosial *WhatsApp* dan telepon seluler untuk tetap berkomunikasi dengan keluarga. Alasan perantau memakai *WhatsApp*, karena *WhatsApp* adalah media sosial yang paling mudah digunakan dan memiliki fitur *video call*. Perantau yang menggunakan telepon seluler adalah pengguna orang tua yang kurang memahami android. Komunikasi yang terjadi antara perantau dan keluarga berjalan dengan baik dan efektif apabila komunikasi sering dilakukan oleh keduanya, sehingga dapat meningkatkan kedekatan hati antara perantau dengan keluarga.

Intensitas Komunikasi Warga yang Merantau dengan Keluarga Perantau

Intensitas komunikasi antara informan dengan keluarga di rumah berbeda-beda. Beberapa informan menyebutkan bahwa intensitas komunikasi antara perantau dengan keluarga dilakukan setiap hari secara *intens*. Ada informan menyebutkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara tidak terlalu *intens* tetapi komunikasi tetap berjalan seperti berkomunikasi hanya beberapa minggu sekali, bahkan sampai beberapa bulan sekali. Sedangkan ada informan lainnya yang menyebutkan bahwa komunikasi antara perantau dengan keluarga tidak dilakukan sama sekali dengan alasan kurang mahir *handphone*.

Mengalami Hambatan Komunikasi Interpersonal

Semua proses komunikasi mengalami hambatan atau konflik terlebih komunikasi berjarak jauh. Beberapa hambatan yang dialami perantau saat berkomunikasi dengan keluarga yaitu *pertama*, hambatan mekanik merupakan hambatan yang timbul akibat adanya gangguan pada saluran komunikasi. Pada penelitian ini ditemukan beberapa perantau dengan keluarga perantau yang mengalami susah sinyal dalam berkomunikasi, walaupun sedang berada di kota besar masih ada daerah yang susah mendapatkan sinyal, hanya beberapa kartu paket data yang dapat digunakan, jika ingin mengganti paket data masih berpikir dua kali karena harga perbulan yang cukup mahal.

Kedua, hambatan semantik merupakan hambatan yang timbul karena salah persepsi atau salah paham dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini ditemukan kesalahpahaman ketika berkomunikasi, hal ini disebabkan oleh berkurangnya pendengaran yang dialami oleh perantau. Jika sedang *video call* terkadang kurang mendengar apa yang dibicarakan, sehingga apa yang didengar berbeda makna dengan apa yang dibicarakan. Selain itu juga ketika sedang telepon kurang merespon atau terdiam jika tidak berbicara dengan jelas. Alhasil terjadi cecok karena salah paham atau salah dengar.

Ketiga, hambatan manusiawi merupakan hambatan yang timbul berasal dari dalam diri. Pada penelitian ini ditemukan perantau yang mengalami penurunan pendengaran karena faktor

usia, untuk mengatasi hal tersebut keluarga yang menghubungi harus berbicara jelas dan tepat agar tidak terjadi salah paham. Selain itu juga ditemukan perantau yang memiliki sifat menutup diri, sehingga yang memulai komunikasi adalah keluarga yang ada di rumah.

CONCLUSION

Hasil dari penelitian ini yaitu pertama, bahwa ketika mengalami *shock culture* dan *uncertainty*, komunikasi yang dilakukan secara jarak jauh melalui *video call* menggunakan *WhatsApp*. Kedua, intensitas komunikasi interpersonal yang dihubungkan oleh jarak pada penelitian ini sudah cukup intens. Ketiga, hambatan dalam komunikasi interpersonal dengan jarak jauh yang dilakukan oleh warga dengan keluarga perantauan yaitu hambatan mekanik yang disebabkan oleh jaringan komunikasi, hambatan semantik yang disebabkan oleh perbedaan makna dan pengertian pada pesan yang disampaikan., dan hambatan manusiawi yang disebabkan oleh penurunan pendengaran informan karena faktor diri dan informan yang memiliki sifat menutup diri.

REFERENCES

- Astuti, N. F. (2020). *Mengenal Bentuk Komunikasi, Berikut Pengertiannya Menurut Para Ahli*. Merdeka.Com.
- Bidang, A. S., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan dalam Menghadapi Gegar Budaya (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda). *Ilmu Komunikasi*, 6(3), 212–225.
- Budianto, I. (2009). Proses komunikasi interpersonal antara guru dengan murid penyandang autisme di kursus piano Sforzando Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(2), 61–70.
- Falimu. (2017). Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi Dan Bangunan. *Jurnal Komunikator*, 9(1), 9–16.
- Febriani, N. W., & Iqbal, F. (2017). Strategi Pengurangan Ketidakpastian Dalam Sistem Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomenologi pada Peserta On The Job Training Program Ke Jepang dari PT. Hitachi Construction Machinery). *Komunikasi PROFETIK*, 8(2), 65–79.
- Fisipol. (2022). Macam-macam Klasifikasi Informan dalam Penelitian Kualitatif. *April*.
- Ibrahim. (2020). *Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Komunikasi Mahasiswa di Kampus IAIN Pontianak*. 8(2), 207–220.
- Kasnawi, M. T., & Asang, S. (2017). Konsep dan Pendekatan Perubahan Sosial. In *Sosiologi*.
- Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Geger Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Anatarpribadi Dalam Menciptakan

- Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Didesa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. *E-Journal "Acta Diurna"*, VI(2), 1–15.
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 90–95. <https://doi.org/ISSN: 2461-0836>
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Pratiwi, E., & Susanto, Y. O. (2020). *Penyesuaian diri terhadap fenomena gegar budaya di lingkungan kerja*. 19(2), 249–262.
- Pratiwi, N. I. (2017). Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 212.
- Sholik, M. I., Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016). Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). In *Cakrawala* (Vol. 10, Issue 2). <https://doi.org/10.32781/CAKRAWALA.V10I2.39.G37>
- Singestecia, R., Handoyo, E., & Isdaryanto, N. (2018). Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Slawi Kabupaten Tegal. *Unnes Political Science Journal*, 2(1), 63–72.